

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga penelitian terdahulu yang dapat menjadi pendukung penelitian. Tiga jurnal penelitian terdahulu tersebut berfokus pada penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*.

Yuniari *et al.* (2017), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan antara pemilik usaha dengan metode *full costing*. Perhitungan harga pokok produksi menurut sari uma menghasilkan perhitungan lebih kecil sedangkan menurut metode *full costing* perhitungan harga pokok produksinya lebih besar. Perbedaan tersebut dikarenakan perhitungan yang dilakukan perusahaan belum mengakui seluruh biaya yang berkaitan dengan proses produksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan masih kurang rinci, jika perhitungan harga pokok produksi kurang rinci akan mengurangi laba yang seharusnya diterima akibat dari harga jual yang ditetapkan.

Sari *et al.* (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh pemilik usaha dengan metode *full costing*. Perhitungan harga pokok produksi menurut Weaving Center Poni's lebih kecil dari pada menurut metode *full costing*. Karena pemilik

usaha belum menghitung seluruh biaya yang terlibat dalam proses produksi. Sebaiknya, pemilik usaha menghitung harga pokok produksi berdasarkan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Maghfirah dan BZ Syam (2016), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* telah mencakup semua biaya kegiatan produksi selama proses produksi terjadi, sehingga harga pokok produksi menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh usaha tahu kota Banda Aceh, walaupun masih terdapat biaya overhead yang belum dimasukkan seperti biaya tenaga kerja tidak langsung dikarenakan pemimpin usaha juga terlibat langsung dalam proses produksi. Sehingga dalam perhitungan ini metode *full costing* lebih baik dibandingkan dengan menurut perhitungan usaha tahu kota Banda Aceh. Karena metode *full costing* telah membebankan semua biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi tahu.

Berdasarkan hasil penelitian Yuniari *et al.* (2018), Sari *et al.* (2018), dan Maghfirah (2016) menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* lebih menguntungkan dari pada menurut perusahaan. Karena perhitungan menggunakan metode *full costing* seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi diperhitungkan. Penelitian yang diambil peneliti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Kesamaannya yaitu terdapat pada perhitungan harga pokok

produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan perbedaannya terdapat pada objek yang digunakan, rentang waktu penelitian.

B. Tinjauan Pustaka

1. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan proses pelacakan, pencatatan, pengalokasian, pelaporan dan analisis terhadap berbagai macam biaya yang berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan suatu perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa (Masiyah dan Yuningsih, 2009). Jadi akuntansi biaya merupakan perhitungan biaya-biaya yang dikeluarkan langsung berdasarkan aktivitas yang dilakukan suatu perusahaan dalam menghasilkan barang atau jasa.

2. Biaya

a. Pengertian Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2015).

Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas:

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
- b. Diukur dalam satuan uang.
- c. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang perlu dilakukan untuk proses produksi dan

untuk memperoleh barang dan jasa yang akan terjadi maupun yang sudah terjadi untuk tujuan tertentu.

b. Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya adalah proses pengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk memberikan informasi yang lebih mempunyai arti lebih penting (Sari dan Business, 2019)

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep: “*different costs for different purposes*” (Mulyadi, 2015). Biaya dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Penggolongan biaya dapat diklasifikasikan sebagai objek pengeluaran.

Seperti pengeluaran bahan bakar, maka semua yang berhubungan dengan bahan bakar disebut sebagai biaya bahan bakar.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok perusahaan.

Penggolongan biaya menurut fungsi pokok disini seperti biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum, dan biaya produksi.

- Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pemasaran produk.

- Biaya administrasi dan umum merupakan biaya yang dikeluarkan untuk koordinasi kegiatan produksi maupun kegiatan pemasaran.
- Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku hingga menjadi produk jadi.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Penggolongan biaya ini dibedakan menjadi dua yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung.

- Biaya langsung merupakan biaya utama dalam proses produksi seperti biaya bahan baku.
- Biaya tidak langsung merupakan biaya yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Biaya tidak langsung dapat diartikan sebagai biaya *overhead* pabrik.

4. Penggolongan biaya berdasarkan perilaku biaya dibagi menjadi biaya tetap biaya variable, dan biaya semi variable.

- Biaya Tetap adalah biaya yang jumlah secara total tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu dan biaya per unitnya berubah-ubah secara proporsional dengan perubahan volume biaya mandor (Kholmi, 2013).
- Biaya Variabel adalah biaya yang jumlah secara total berubah-ubah sebanding proporsional dengan perubahan volume produksi (kegiatan) atau penjualan dan per unitnya tetap seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja

langsung dan biaya iklan yang didasarkan pada tingkat presentase dari nilai penjualan (Kholmi, 2013)

- Biaya Semivariabel adalah biaya yang didalamnya mempunyai unsur tetap dan unsur variabel. Unsur biaya yang bersifat tetap merupakan jumlah biaya untuk menyediakan jasa, sedangkan unsur variable merupakan bagian dari biaya variable yang dipengaruhi oleh perubahan aktivitas. Seperti biaya listrik, biaya air, biaya pemeliharaan aktiva tetap (Kholmi, 2013)

Menurut pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penggolongan biaya merupakan pengelompokkan biaya-biaya yang dikeluarkan kedalam golongan-golongan tertentu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

3. Biaya Produksi

Masiyah dan Yuningsih (2009), biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Unsur-unsur biaya produksi :

- Biaya bahan baku langsung

Bahan baku langsung merupakan bahan baku utama untuk pembuatan produk jadi. Biaya bahan baku ini dapat langsung dibebankan ke produk, contohnya tepung terigu merupakan bahan baku langsung dari bakpia. Di dalam memperoleh bahan baku perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya

sejumlah harga beli, tetapi biaya-biaya yang berkaitan dengan perolehan bahan baku tersebut.

- Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung digolongkan menjadi dua yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung (Mursyidi, 2010). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang mengubah bahan baku langsung menjadi produk jadi. Tenaga kerja dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi.

- Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik dapat dikelompokkan menjadi beberapa elemen yakni biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tenaga kerja langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai (Bustami dan Nurlela, 2010). Jadi biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung atau semua biaya produksi tidak langsung. Contohnya yaitu biaya bahan baku tidak langsung, upah tenaga kerja tidak langsung, beban listrik, beban telepon, beban pemeliharaan mesin, beban penyusutan bangunan, mesin dan peralatan pabrik.

4. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2012) Harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi.

Harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang ditambah dengan persediaan produk dalam proses awal serta dikurang dengan persediaan produk dalam proses akhir (Maghfirah dan BZ Syam, 2016)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dijelaskan bahwa harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya yang dikeluarkan dan diperhitungkan selama proses awal produksi hingga proses akhir produksi untuk menghasilkan barang jadi.

b. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015) metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Dalam memperhitungan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*.

- ***Full Costing***

Metode *full costing* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dengan cara menghitung seluruh unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya

bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku tetap maupun variabel (Pidada *et al.*, 2018)

Full costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian biaya-biaya yang diperhitungkan menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx
Biaya overhead pabrik tetap	xx
Biaya produksi/unit	xx

Biaya produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

Adapun kelebihan dari metode *full costing* menurut Samryn (2012) yaitu dengan pendekatan ini para pemakai laporan dapat membuat berbagai analisis sesuai kebutuhannya berdasarkan informasi yang standar serta pendekatan ini sudah berlaku umum untuk menjamin keseragaman informasi yang tersaji dalam laporan sehingga pihak ekstern lebih mudah

memahaminya, sedangkan kelemahan dari metode full costing adalah dengan pendekatan ini biaya penyerapan menekankan pada biaya total dimana biaya variabel menjadi tetap, menyebabkan laporan tidak berguna bagi manajemen untuk membuat keputusan, kontrol dan perencanaan jangka pendek.

- ***Variabel Costing***

Menurut Mulyadi (2012) didalam bukunya *variable costing* atau sering pula disebut *direct costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode variabel costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx
Harga pokok produksi	xx

Dalam pendekatan *variabel costing*, perhitungan yang digunakan sebagai elemen harga pokok produk hanyalah biaya-biaya produksi variabel saja. Harga pokok produk yang dihitung dengan menggunakan metode *Variabel Costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel)

ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran variabel, biaya administrasi dan umum variabel (Tarek *et al.*, 2018)

Menurut Samryn (2012) , metode *variabel costing* memberikan manfaat bagi keperluan internal manajemen, diantaranya adalah:

- a. Laba periodik tidak dipengaruhi oleh tingkat persediaan.
- b. Dengan menggunakan variable costing, biaya produksi per unit tidak mengandung biaya tetap.
- c. Biaya pabrik dan laporan laba rugi dalam bentuk variable costing lebih dekat dalam mengikuti pemikiran manajemen.
- d. Pendekatan ini memungkinkan manajemen mengidentifikasi biaya-biaya yang dapat dan tidak dapat dikendalikan dalam jangka pendek.
- e. Data variable costing relatif memudahkan penilaian kinerja menurut produk, wilayah, kelas pelanggan dan segmen lain dalam bisnis.

Perhitungan harga pokok dilakukan dengan menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi, sedangkan harga pokok produksi per unit ditentukan dengan membagi seluruh total biaya produksi dengan volume produksi yang dihasilkan atau yang diharapkan akan dihasilkan. Cara seperti ini yang harus digunakan apabila berhubungan dengan prinsip akuntansi (Hasyim, 2019)

c. Manfaat Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2014) mengidentifikasi manfaat dari penentuan harga pokok produksi berdasarkan pesanan, secara garis besar adalah sebagai berikut:

- Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memproses produknya berdasarkan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Maka biaya produksi yang satu akan berbeda dengan biaya produksi pesanan lain, tergantung spesifikasi yang dikehendaki oleh pemesan. Oleh karena itu, harga jual yang dibebankan pada pemesan sangat ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.

- Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan

Ada kalanya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentuk di pasar, sehingga keputusan yang perlu dilakukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan. Maka untuk pengambilan keputusan, manajemen memerlukan informasi total harga pokok pesanan yang akan memberikan dasar perlindungan bagi manajemen agar didalam menerima perusahaan tidak mengalami kerugian. Tanpa informasi total harga pokok pesanan, manajemen tidak memiliki jaminan apakah harga yang diminta oleh pemesan dapat mendatangkan laba bagi perusahaan.

- Memantau realisasi biaya produksi.

Informasi taksiran biaya produksi pesanan dapat dimanfaatkan untuk menetapkan harga jual yang dibebankan kepada pemesan. Informasi taksiran biaya juga bermanfaat untuk mempertimbangkan diterima tidaknya suatu pesanan. Oleh sebab itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi tiap pesanan yang akan diterima untuk memantau

apakah proses produksi untuk memenuhi pesanan menghasilkan total biaya pesanan sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

- Menghitung laba atau rugi bruto tiap pesanan.

Guna mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan. Informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan diperlukan untuk mengetahui kontribusi tiap pesanan dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi.

- Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban per periode, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi, yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Berdasarkan catatan biaya produksi tiap pesanan yang masih melekat pada produk jadi yang belum di jual pada tanggal neraca serta dapat diketahui biaya produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga

5. Harga Jual

Mulyadi (2012) menyatakan bahwa pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi.

Menurut Mowen (2013), harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang di jual atau diserahkan.

Menurut hasil pemaparan diatas maka harga jual merupakan biaya yang muncul dari hasil produksi dan laba perusahaan yang diinginkan.

a. Tujuan Penetapan Harga Jual

Dalam penetapan harga jual, terdapat tujuan. Menurut Kotler dan Keller (2009), menyatakan bahwa tujuan penetapan harga, yaitu:

1. Kelangsungan hidup

Perusahaan dapat mengejar kelangsungan hidup sebagai tujuan utamanya, jika mengalami kapasitas lebih, persaingan ketat, atau perubahan keinginan konsumen. Untuk menjaga agar pabrik tetap beroperasi dan persediaan dapat terus berputar, mereka sering melakukan penurunan harga. Laba kurang penting dibandingkan kelangsungan hidup. Selama harga dapat menutup biaya variabel dan sebagian biaya tetap, perusahaan dapat terus berjalan. Tetapi kelangsungan hidup hanyalah tujuan jangka pendek. Dalam jangka panjang, perusahaan harus dapat meningkatkan nilainya.

2. Laba sekarang maksimum

Banyak perusahaan menetapkan harga yang memaksimalkan labanya sekarang. Mereka memperkirakan bahwa permintaan dan biaya sehubungan sebagai alternatif harga dan memilih harga yang akan menghasilkan laba, arus kas, atau pengembalian investasi yang maksimum.

3. Pendapatan sekarang maksimum

Beberapa perusahaan menetapkan harga yang akan memaksimalkan pendapatan dari penjualan. Maksimalisasi pendapatan hanya membutuhkan perkiraan fungsi permintaan. Banyak manajer percaya bahwa maksimalisasi pendapatan akan menghasilkan maksimalisasi laba jangka panjang dan pertumbuhan pangsa pasar.

4. Pertumbuhan penjualan maksimum

Perusahaan lainnya ingin memaksimalkan unit penjualan. Mereka percaya bahwa volume penjualan lebih tinggi akan menghasilkan biaya per unit lebih rendah dan laba jangka panjang yang lebih tinggi. Mereka menetapkan harga terendah dengan mengasumsikan bahwa pasar sensitif terhadap harga. Ini disebut penetapan harga penetrasi pasar.

5. *Skimming* pasar maksimum

Skimming pasar hanya mungkin dalam kondisi adanya sejumlah pembeli yang memiliki permintaan tinggi, biaya per unit untuk memproduksi volume kecil tidaklah sedemikian tinggi, sehingga dapat mengurangi keuntungan penetapan harga maksimal yang dapat diserap pasar, harga yang tinggi tidak menarik lebih banyak pesaing, harga tinggi menyatakan citra produk superior.

6. Kepemimpinan mutu produk

Perusahaan mungkin mengarahkan untuk menjadi pemimpin dalam hal mutu produk dipasar, dengan membuat produk yang bermutu tinggi dan menetapkan harga yang lebih tinggi dari pesaingnya. Mutu dan harga yang

lebih tinggi akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari rata-rata industrinya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual

Menurut Kotler dan Keller (2009), keputusan penetapan harga sebuah perusahaan dipengaruhi baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor internal yang mempengaruhi penetapan harga meliputi:

- Tujuan perusahaan
- Strategi bauran pemasaran
- Biaya
- Pertimbangan organisasi

b. Faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan penetapan harga meliputi:

- Pasar dan permintaan
- Biaya, harga, dan penawaran pesaing
- Keadaan perekonomian.

c. Metode Penentuan Harga Jual

Metode penentuan harga jual menurut Mulyadi (2015) :

Cost Plus Pricing

Penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan diatas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk. Dalam menghitung *cost plus pricing* menggunakan rumus : $\text{Harga Jual} = \text{Taksiran Biaya Penuh} + \text{Laba yang diharapkan}$

Ada dua unsur yang diperhitungkan dalam harga jual adalah laba yang diharapkan. Dalam keadaan normal, harga jual harus dapat menutup biaya penuh dan dapat menghasilkan laba yang diharapkan. Laba yang diharapkan dihitung berdasarkan investasi yang ditanamkan untuk menghasilkan produk dan jasa, untuk memperkirakan berapa laba wajar yang diharapkan, dalam penentuan harga jual perlu mempertimbangkan : *cost of capital*, risiko bisnis dan besarnya *capital employed*.

